

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu masalah gizi yang masih menjadi perhatian di negara berkembang seperti Indonesia adalah *stunting*. *Stunting* (kerdil) merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang bila dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur menggunakan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus 2 standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. *Stunting* disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama dampak pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* bisa terjadi saat janin masih dalam kandungan dan baru terlihat ketika anak berusia dua tahun (Kemenkes RI, 2018).

*Stunting* merupakan masalah yang harus ditangani, karena bayi yang mengalami *stunting* akan tumbuh dengan tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan berisiko menurunkan tingkat produktivitasnya dimasa depan. Pada akhirnya, secara luas dampak *stunting* juga akan memengaruhi suatu negara, yaitu terhambatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Pengalaman dan bukti Internasional menunjukkan bahwa *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (*Gross Domestic Products*) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20% (Rahayu. A., et al, 2018).

Indonesia menjadi negara dengan prevalensi *stunting* kelima terbesar di dunia. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 angka *stunting* di Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan. Saat ini, Prevalensi *stunting* di Indonesia lebih baik dibandingkan Myanmar (35%), tetapi masih lebih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (Kemenkes. 2021). Meskipun angka

stunting di Indonesia mengalami penurunan, namun masalah tersebut masih tergolong kronis karena menurut WHO, masalah kesehatan masyarakat tergolong kronis apabila prevalensinya lebih dari 20%. Prevalensi stunting di Jawa Timur juga masih tergolong tinggi karena melebihi target yang telah ditetapkan pemerintah yaitu 14%. Data terakhir diperoleh pada bulan Juni 2022 adalah sebesar 23,5%. Hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) 2021 menunjukkan bahwa persentase stunting di kota Batu mencapai angka 15%. Meskipun terjadi penurunan, namun masih belum memenuhi target pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yaitu sebesar 14%.

Kejadian *stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi diantaranya adalah praktik pengasuhan gizi yang kurang baik termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* perlu dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dari anak balita (Dwijayanti, F dan Setiadi, H., 2020).

Di Kota Batu angka kejadian stunting pada Februari 2022 sebesar 14,6% (grafis). Angka tersebut meningkat 0,8% dibanding hasil bulan timbang Agustus 2021 yaitu sebesar 13,8%. Pemerintah telah menargetkan *stunting* di Indonesia akan turun menjadi hanya 14% di 2024. Agar dapat mencapai sasaran tersebut, perlu upaya inovasi dalam menurunkan jumlah balita stunting 2,7% per tahunnya.

Awal gizi yang baik akan sangat berdampak pada kehidupan pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Pemberian MP-ASI yang tidak cukup gizi secara kualitas dan kuantitas berdampak terhadap malnutrisi yaitu gizi kurang dan terjadinya stunting terutama pada anak di bawah usia 2 tahun. Bila tidak tertangani secara dini maka anak yang mengalami malnutrisi tersebut menjadi sumber daya manusia yang produktivitasnya rendah dan berisiko mengalami penyakit tidak menular. Pendidikan dan pemahaman orang tua khususnya ibu, memiliki peranan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anaknya. Ibu mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita, khususnya pengetahuan ibu memiliki pengaruh

kepada pola pikir dan tingkat kepedulian untuk memberikan asupan makan yang tepat untuk anaknya. Pemberian pola makan yang salah dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satunya adalah pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) (Apillia, et al, 2020).

Makanan Pendamping ASI (MPASI) adalah suatu makanan atau minuman yang diberikan pada bayi atau anak usia 6 – 24 bulan guna memenuhi kebutuhan zat gizi selain Air Susu ibu (ASI). salah satu faktor yang menyebabkan ibu memberikan MPASI terlalu cepat yaitu karena pengetahuan ibu masih rendah. berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi Balita stunting sebesar 24,4% di tahun 2021. Hampir 25% Balita Indonesia mengalami stunting di tahun lalu. Akan tetapi angka tersebut lebih rendah dibanding tahun 2020 yang diperkirakan mencapai 26,9%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6 – 24 Bulan Terhadap Kejadian *Stunting* di Desa Beji Kota Batu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6 – 24 bulan terhadap kejadian *stunting* di Desa Beji Kota Batu?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting* pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Beji Kota Batu.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Beji Kota Batu
- b. Mengetahui sikap ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Beji Kota Batu

- c. Mengetahui pengetahuan ibu terkait pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting* pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Beji Kota Batu
- d. Mengetahui sikap ibu terkait pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting* pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Beji Kota Batu

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Sebagai tambahan wacana bacaan dalam ilmu kesehatan khususnya pengetahuan mengenai pengaruh edukasi terkait pemberian MP-ASI dalam pencegahan *stunting*.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Ibu

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI yang tepat.

###### b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pemberian MP-ASI dan kejadian *stunting* yang didapatkan dibangku kuliah serta dapat menerapkannya dalam masyarakat terutama ibu menyusui.

###### c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai tambahan sumber kepustakaan dan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa khususnya mengenai pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting*.

###### d. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan data dalam meningkatkan penyuluhan terkait *stunting* dan MP-ASI yang tepat pada bayi usia 6-24 bulan sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.